

Inovasi Manajemen Pendidikan Dasar melalui Kemitraan Sekolah-PGSD: Kerangka Integratif untuk Kurikulum, Kepemimpinan, dan Kompetensi Guru

Innovating Elementary Education Management through School-PGSD Partnerships: An Integrative Framework for Curriculum, Leadership, and Teacher Competencies

Dedi Setiawan, Misran, Suparman*, Munira, Muh Iswandi, Elihami

Universitas Muhammadiyah Enrekang, Enrekang, Indonesia

ABSTRAK

Manajemen pendidikan dasar yang inovatif tidak cukup dipahami sebagai penggunaan teknologi atau adopsi program baru, tetapi sebagai kemampuan sekolah membangun kepemimpinan pembelajaran, kurikulum adaptif, pengembangan profesional, dan kemitraan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kajian ini bertujuan merumuskan kerangka integratif manajemen pendidikan dasar yang menghubungkan kapasitas sekolah dengan kompetensi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penelitian menggunakan telaah literatur integratif terhadap 18 sumber utama berupa artikel ilmiah, meta-analisis, laporan riset, dan regulasi resmi yang terbit pada 2020-2025. Sumber dipilih berdasarkan relevansi terhadap kepemimpinan sekolah, manajemen kurikulum, kompetensi guru, pengembangan profesional, transformasi digital, dan kemitraan sekolah-universitas. Data dianalisis melalui pengodean tematik dan sintesis konseptual. Hasil kajian menghasilkan enam komponen yang saling terkait: kepemimpinan berorientasi pembelajaran, manajemen kurikulum adaptif, pengembangan profesional berkelanjutan, kemitraan klinis sekolah-PGSD, tata kelola digital berbasis bukti, serta partisipasi komunitas dan pemerataan. Temuan menegaskan bahwa inovasi lebih berpeluang berkelanjutan ketika sekolah dan PGSD berbagi tanggung jawab dalam praktik lapangan, pendampingan, penelitian berbasis masalah sekolah, serta pengembangan kompetensi guru. Kerangka ini menawarkan arah praktis untuk menghubungkan manajemen sekolah dengan pendidikan calon guru dan pengembangan profesional berkelanjutan.

KATA KUNCI: manajemen pendidikan; sekolah dasar; PGSD; kemitraan sekolah-universitas

ABSTRACT

Innovative elementary education management should not be reduced to the adoption of new technologies or programs; it concerns a school's capacity to build learning-centered leadership, adaptive curriculum management, professional learning, and partnerships responsive to students' needs. This study formulates an integrative framework connecting school management capacity with Elementary School Teacher Education (PGSD) competencies. An integrative literature review was conducted using 18 key sources, including peer-reviewed articles, meta-analyses, research reports, and official regulations published between 2020 and 2025. Sources were selected for their relevance to school leadership, curriculum management, teacher competencies, professional development, digital transformation, and school-university partnerships. The literature was analyzed through thematic coding and conceptual synthesis. Six interrelated components emerged: learning-centered leadership, adaptive curriculum management, continuous professional development, clinical school-PGSD partnerships, evidence-informed digital governance, and community participation with an equity orientation. The synthesis indicates that educational innovation is more likely to be sustained when schools and teacher education programs share responsibility for field-based practice, mentoring, school-based inquiry, and competency development. The proposed framework contributes a practical conceptual model for aligning elementary school management with preservice teacher education and continuing professional learning.

KEYWORDS: Educational management; elementary school; PGSD; school-university partnership

ARTICLE HISTORY:

Received: 8 March 2025
 Revised: 17 March 2025
 Accepted: 11 April 2025
 Published: 21 April 2025

CORRESPONDING AUTHOR:

Suparman
 Email:
suparmanpps25@gmail.com
 ORCID: -

CITATION:

Setiawan, D., Misran, M., Suparman, S., Munira, M., Iswandi, M., & Elihami, E. (2025). Innovating Elementary Education Management through School-PGSD Partnerships: An Integrative Framework for Curriculum, Leadership, and Teacher Competencies. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 30–36. <https://doi.org/10.33487/mgr.v6i1.411>

COPYRIGHT:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](#).



PENDAHULUAN

Mutu pendidikan dasar dibentuk oleh kualitas pembelajaran di kelas sekaligus kapasitas organisasi sekolah dalam mengarahkan kurikulum, sumber daya, pengembangan guru, kemitraan, dan pengambilan keputusan. Kajian kepemimpinan sekolah menunjukkan bahwa pengaruh kepala sekolah terhadap hasil belajar berlangsung terutama melalui penciptaan kondisi organisasi yang memperbaiki kualitas pengajaran, iklim sekolah, kolaborasi guru, dan pengelolaan sumber daya (Leithwood et al., 2020; Grissom et al., 2021). Meta-analisis Tan et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa praktik kepemimpinan sekolah berhubungan dengan capaian akademik serta sikap dan proses belajar siswa. Karena itu, manajemen pendidikan dasar tidak dapat dipisahkan dari agenda peningkatan kualitas pembelajaran.

Tuntutan tersebut semakin relevan dalam konteks kebijakan kurikulum Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 menempatkan keimanan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi sebagai tujuan pengembangan peserta didik serta menegaskan pembelajaran mendalam sebagai orientasi kurikulum. Regulasi ini mengoreksi penyebutan yang tidak tepat mengenai 'Kurikulum 2023' pada naskah terdahulu dan menuntut sekolah mengelola kurikulum secara kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada perkembangan peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Manajemen kurikulum, karena itu, bukan sekadar pembagian jadwal dan dokumen administrasi, tetapi proses menyelaraskan tujuan, pembelajaran, asesmen, sumber daya, dan pengembangan guru.

Kapasitas guru menjadi penghubung utama antara kebijakan dan pengalaman belajar siswa. Model Kompetensi Guru 2023 menegaskan empat ranah kompetensi - pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional - dengan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, refleksi, kolaborasi, dan pengembangan diri berkelanjutan (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2023). Pada konteks PGSD, tuntutan ini berarti pendidikan calon guru perlu menyediakan pengalaman yang memungkinkan mahasiswa menghubungkan pengetahuan pedagogik dengan situasi kelas nyata. Penelitian Kusumaningtyas et al. (2022) menunjukkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dibangun melalui pengalaman praktik mengajar, bukan hanya dipahami secara teoritis.

Masalah utama yang masih sering muncul adalah terpisahnya manajemen sekolah dari sistem pendidikan guru. Sekolah kerap diposisikan hanya sebagai lokasi praktik, sedangkan perguruan tinggi menjadi pusat teori dan kurikulum pendidikan guru. Literatur internasional menunjukkan bahwa kemitraan yang efektif memerlukan hubungan yang lebih setara. Bernay et al. (2020) menemukan bahwa model kemitraan sekolah-universitas yang berfungsi sebagai komunitas belajar profesional memberi ruang bagi pembelajaran bersama, penelitian, dan kesiapan calon guru. Farrell (2023) menekankan pentingnya 'nexus' sekolah-universitas, peran guru pamong, dan ruang kolaboratif yang menghubungkan teori dengan praktik. Temuan serupa pada studi Elton-Chalcraft et al. (2020) menunjukkan bahwa hubungan antarpemangku kepentingan, kejelasan tujuan praktik, dan ruang bagi calon guru untuk mengambil keputusan pedagogis memengaruhi kualitas pengalaman pendidikan guru.

Pengembangan guru setelah memasuki profesi juga memerlukan tata kelola yang sistematis. Sims dan Fletcher-Wood (2021) menegaskan bahwa pengembangan profesional yang efektif perlu dibangun atas mekanisme yang dapat mengubah pengetahuan dan praktik, bukan sekadar durasi pelatihan atau bentuk kegiatan. Panduan Education Endowment Foundation (2021) menempatkan pembangunan pengetahuan, motivasi, pengembangan teknik, dan penanaman praktik sebagai komponen penting pengembangan profesional. Pada tingkat organisasi, jaringan belajar profesional menyediakan akses pada keahlian dan refleksi lintas sekolah, tetapi transfer pengetahuan ke dalam praktik sekolah tetap memerlukan dukungan struktur dan kepemimpinan (Prenger et al., 2021).

Transformasi digital menambah peluang sekaligus risiko dalam manajemen pendidikan. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa teknologi tidak otomatis meningkatkan kualitas pendidikan dan harus dipilih berdasarkan bukti, kebutuhan pedagogis, pemerataan akses, serta kesiapan pengguna. Prinsip ini penting bagi sekolah dasar karena inovasi digital yang tidak disertai desain pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru dapat berubah menjadi tambahan beban administratif atau penggunaan perangkat tanpa manfaat yang jelas. Inovasi manajemen karenanya perlu bergerak dari orientasi 'mengadopsi hal baru' menuju tata kelola berbasis bukti dan kebutuhan belajar.

Naskah awal mengusulkan beragam inovasi, seperti STEM, kearifan lokal, multikulturalisme, literasi, magang, sertifikasi, dan penelitian tindakan. Namun, pendekatan tersebut belum diikat oleh kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara kepemimpinan sekolah, kurikulum, kompetensi guru, dan kemitraan PGSD. Selain itu, metode penelitian pada naskah awal menyebut observasi dan wawancara tanpa memberikan informasi lokasi, jumlah informan, prosedur analisis yang dapat ditelusuri, ataupun data lapangan yang mendukung kesimpulan. Untuk menjaga integritas ilmiah, artikel ini diformulasi ulang sebagai telaah literatur integratif. Tujuannya adalah merumuskan kerangka manajemen pendidikan dasar berbasis kemitraan sekolah-PGSD yang dapat digunakan untuk mengarahkan inovasi kurikulum, pengembangan kompetensi guru, dan pembelajaran yang berkelanjutan.

METODE

Desain Kajian

Artikel ini menggunakan telaah literatur integratif. Pendekatan ini dipilih karena naskah sumber tidak menyediakan data lapangan yang memadai untuk mempertahankan klaim studi kualitatif empiris. Telaah integratif memungkinkan sintesis antara hasil penelitian, meta-analisis, laporan lembaga, dan regulasi untuk membangun kerangka konseptual yang relevan bagi manajemen pendidikan dasar dan pendidikan guru.

Sumber dan Kriteria Seleksi

Corpus kajian terdiri atas 18 sumber utama yang terbit pada 2020-2025. Sumber mencakup artikel peer-reviewed, meta-analisis, laporan riset, panduan berbasis bukti, serta regulasi resmi Indonesia. Literatur dipilih apabila membahas sekurang-kurangnya satu dari enam fokus: kepemimpinan sekolah, manajemen kurikulum, kompetensi guru, pengembangan profesional, transformasi digital, atau kemitraan sekolah-universitas. Publikasi dengan metadana tidak jelas, contoh institusi yang tidak dapat diverifikasi, dan sumber yang tidak mendukung langsung argumentasi tidak digunakan.

Analisis Data

Setiap sumber dibaca untuk mengidentifikasi tujuan, konteks, temuan utama, dan implikasi manajerial. Informasi kemudian dikodekan secara tematik dan dikelompokkan ke dalam tema yang berulang. Tahap sintesis dilakukan dengan membandingkan keterkaitan antartema, terutama hubungan antara fungsi manajemen sekolah dan kompetensi yang perlu dibangun melalui PGSD. Hasilnya dirumuskan menjadi kerangka integratif enam komponen.

Keabsahan dan Batasan Kajian

Keandalan kajian diperkuat dengan memprioritaskan sumber primer atau laman penerbit resmi, artikel dengan DOI, laporan organisasi yang memiliki mandat pendidikan, serta regulasi pemerintah. Artikel ini tidak dimaksudkan sebagai systematic review dengan estimasi efek, sehingga tidak menggunakan prosedur PRISMA atau meta-analisis. Kontribusinya berada pada sintesis konseptual dan implikasi manajerial yang dapat diuji pada penelitian lapangan berikutnya.

Tabel 1. Fokus telaah dan jenis bukti yang digunakan

Fokus	Bukti utama	Fungsi dalam sintesis
Kepemimpinan sekolah	Review, meta-analisis, laporan riset	Mengidentifikasi praktik kepemimpinan yang berorientasi pada pembelajaran
Kurikulum	Regulasi dan studi manajemen kurikulum	Memetakan tuntutan kurikulum dan kebutuhan adaptasi sekolah
Kompetensi guru	Regulasi dan studi PGSD	Menghubungkan fungsi manajemen dengan kompetensi guru/calon guru
Pengembangan profesional	Review dan panduan berbasis bukti	Merumuskan mekanisme belajar profesional berkelanjutan
Kemitraan sekolah-PGSD	Studi empiris kemitraan/praktikum	Mengidentifikasi bentuk kemitraan yang menghubungkan teori dan praktik
Transformasi digital	Laporan global dan studi manajemen	Menilai teknologi sebagai alat tata kelola berbasis kebutuhan dan bukti

Catatan. Corpus utama terdiri atas 18 sumber terverifikasi yang diterbitkan pada 2020-2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Berorientasi Pembelajaran

Komponen pertama adalah kepemimpinan yang menempatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran sebagai pusat keputusan manajerial. Leithwood et al. (2020) menegaskan bahwa pengaruh kepemimpinan terhadap siswa sebagian besar bekerja secara tidak langsung melalui kondisi kelas dan organisasi. Sintesis dua dekade penelitian oleh Grissom et al. (2021) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang efektif memusatkan perhatian pada interaksi instruksional dengan guru, iklim sekolah yang produktif, kolaborasi, komunitas belajar profesional, serta pengelolaan personel dan sumber daya. Temuan Tan et al. (2024) memperluas bukti tersebut dengan menunjukkan hubungan praktik kepemimpinan dengan capaian akademik serta sikap dan proses belajar siswa. Pada level guru, Alanoglu (2022) menemukan hubungan moderat antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri guru. Implikasinya, inovasi manajemen di sekolah dasar seharusnya diukur dari kemampuannya memperbaiki kondisi pembelajaran, bukan dari banyaknya program baru yang diluncurkan.

Manajemen Kurikulum Adaptif dan Kontekstual

Komponen kedua adalah pengelolaan kurikulum sebagai proses adaptasi tujuan nasional ke dalam konteks sekolah. Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 menekankan pengembangan karakter, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, komunikasi, dan pembelajaran mendalam (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Karena itu, manajemen kurikulum perlu menghubungkan capaian pembelajaran, desain pengalaman belajar, asesmen, konteks lokal, dan kebutuhan peserta didik. Studi Sucipto dan Hidayati (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum di era digital perlu memadukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan penguatan nilai dan kesiapan teknologi. Pada pendidikan dasar, inovasi seperti STEM, literasi, kearifan lokal, dan pembelajaran multikultural lebih tepat diposisikan sebagai strategi yang dipilih setelah analisis kebutuhan, bukan sebagai daftar program yang diterapkan secara seragam.

Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Komponen ketiga adalah sistem pengembangan profesional yang melekat pada pekerjaan guru. Pengembangan profesional yang efektif tidak berhenti pada seminar atau pelatihan satu kali. Sims dan Fletcher-Wood (2021) menunjukkan pentingnya mekanisme yang membangun pengetahuan, memotivasi perubahan, mengembangkan teknik, dan membantu guru menanamkan praktik baru. EEF (2021) menekankan penggunaan tujuan, umpan balik, pengulangan, perencanaan tindakan, dan dukungan implementasi. Jaringan belajar profesional dapat memperluas akses guru terhadap pengetahuan dan refleksi lintas sekolah, tetapi keberhasilan transfer praktik tetap bergantung pada dukungan organisasi (Prenger et al., 2021). Hasil ini mendukung model pengembangan profesional sekolah yang menggabungkan lesson study, observasi sejawat, coaching, penelitian tindakan, dan komunitas praktik secara berkelanjutan.

Tabel 2. Kerangka integratif manajemen pendidikan dasar berbasis kemitraan sekolah-PGSD

Komponen	Fokus manajemen	Kontribusi PGSD	Indikator praktik
Kepemimpinan pembelajaran	Arah, iklim, prioritas mutu	Kajian kepemimpinan dan supervisi	Keputusan berorientasi pembelajaran; kolaborasi guru
Kurikulum adaptif	Tujuan, pembelajaran, asesmen	Desain pembelajaran dan kurikulum	Capaian-kegiatan-asesmen selaras; konteks lokal
Pengembangan profesional	Belajar guru berkelanjutan	Dosen/mentor sebagai mitra belajar	Coaching, lesson study, refleksi, penelitian tindakan
Kemitraan klinis	Hubungan sekolah-universitas	Praktik lapangan dan mentoring	Perencanaan bersama; umpan balik; riset berbasis masalah
Tata kelola digital	Data, teknologi, efisiensi	Literasi digital dan evaluasi teknologi	Teknologi dipilih berdasarkan kebutuhan dan bukti
Komunitas & pemerataan	Orang tua, masyarakat, akses	Pengabdian dan riset kontekstual	Partisipasi komunitas; adaptasi terhadap sumber daya

Catatan. Kerangka disusun dari sintesis literatur dan diarahkan untuk diuji pada kemitraan sekolah mitra PGSD.

Kemitraan Klinis Sekolah-PGSD

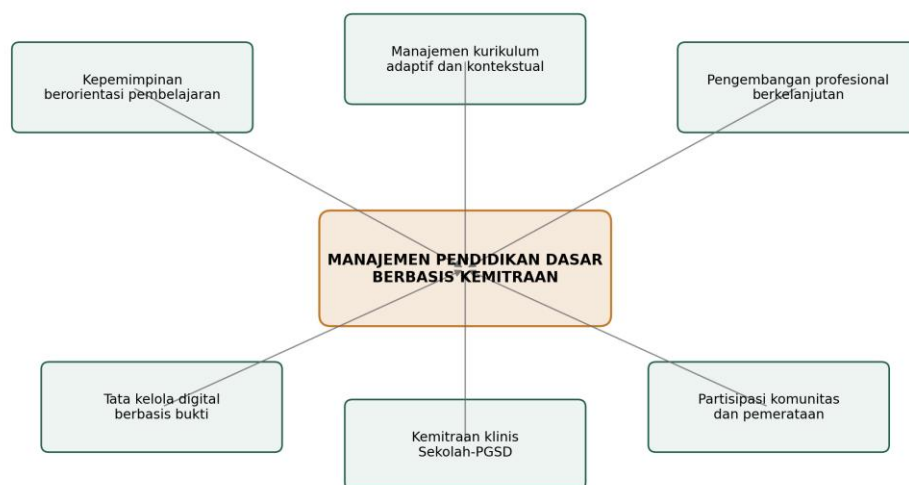
Komponen keempat adalah kemitraan sekolah-PGSD yang melampaui hubungan administratif untuk praktik lapangan. Bernay et al. (2020) menunjukkan bahwa kemitraan yang dibangun sebagai komunitas belajar profesional dapat memberi manfaat bagi mahasiswa, guru sekolah, dan dosen melalui pembelajaran bersama dan penelitian. Farrell (2023) menyoroti pentingnya guru pamong dan ruang kolaboratif yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan praktik. Elton-Chalcraft et al. (2020) menunjukkan bahwa lemahnya hubungan pemangku kepentingan dan ketidakjelasan tujuan praktik dapat membatasi otonomi serta pembelajaran calon guru. Penelitian McNeilly et al. (2022) juga menegaskan perlunya kolaborasi universitas-sekolah dan bimbingan mentor yang kuat dalam pengalaman praktikum. Bagi PGSD, hal ini berarti praktik lapangan sebaiknya dirancang bersama sekolah: menentukan masalah prioritas, menyusun target kompetensi mahasiswa, menggunakan observasi dan umpan balik terstruktur, serta menjadikan sekolah sebagai lokasi penelitian berbasis masalah nyata.

Tata Kelola Digital Berbasis Bukti

Komponen kelima adalah penggunaan teknologi dalam fungsi manajemen dan pembelajaran secara selektif. UNESCO (2023) memperingatkan bahwa bukti tentang nilai tambah teknologi pendidikan tidak selalu kuat dan kesenjangan akses tetap menjadi persoalan. Teknologi perlu dipilih ketika mampu memecahkan masalah yang jelas, memperbaiki akses, mempercepat umpan balik, meningkatkan kualitas data, atau mendukung kolaborasi. Dalam konteks sekolah dasar dan PGSD, tata kelola digital dapat digunakan untuk dokumentasi perkembangan belajar, refleksi praktik, berbagi perangkat ajar, mentoring jarak jauh, serta analisis kebutuhan pengembangan guru. Prinsip utamanya adalah pedagogi mendahului perangkat: keputusan teknologi harus mengikuti tujuan belajar dan kesiapan pengguna.

Partisipasi Komunitas dan Pemerataan

Komponen keenam menempatkan orang tua, masyarakat, dan konteks lokal sebagai bagian dari manajemen pendidikan. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya mengelola sumber daya internal, tetapi juga membangun kepercayaan dan dukungan sosial terhadap pembelajaran (Leithwood et al., 2020; Grissom et al., 2021). Kemitraan sekolah-PGSD dapat memperluas fungsi ini melalui program literasi keluarga, pemetaan masalah pendidikan lokal, pengembangan media berbasis budaya setempat, dan pengabdian yang terhubung dengan pembelajaran. Orientasi pemerataan penting agar inovasi tidak hanya terjadi pada sekolah dengan sumber daya tinggi. Penggunaan teknologi, pelatihan guru, dan program kemitraan perlu dirancang adaptif terhadap kondisi geografis, fasilitas, dan karakteristik komunitas.



Arah hasil: pembelajaran bermutu - kompetensi guru - kapasitas organisasi - keberlanjutan inovasi

Gambar 1. Kerangka integratif manajemen pendidikan dasar berbasis kemitraan sekolah-PGSD

Sumber: dikembangkan penulis berdasarkan sintesis literatur.

Kerangka Integratif dan Implikasi bagi PGSD

Keenam komponen membentuk satu sistem yang saling bergantung. Kepemimpinan berorientasi pembelajaran memberi arah; manajemen kurikulum menentukan prioritas pengalaman belajar; pengembangan profesional membangun kapasitas guru; kemitraan sekolah-PGSD menghubungkan teori, praktik, dan penelitian; tata kelola digital menyediakan dukungan informasi; sedangkan partisipasi komunitas menjaga relevansi dan pemerataan. Model Kompetensi Guru 2023 memberi dasar untuk mengaitkan sistem tersebut dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2023). Pada level program studi, kemitraan dapat diterjemahkan ke dalam praktikum yang lebih klinis, proyek kurikulum bersama sekolah, penelitian tindakan kolaboratif, pembimbingan guru pamong, dan pemanfaatan data sekolah sebagai sumber belajar calon guru. Penelitian Kusumaningtyas et al. (2022) memperlihatkan pentingnya pengalaman nyata dalam membangun keterampilan mengelola kelas, sementara literatur kemitraan menunjukkan bahwa pengalaman tersebut lebih bermakna ketika tanggung jawab pembelajaran calon guru dibagi secara jelas antara sekolah dan universitas.

Tantangan Implementasi dan Agenda Riset

Penerapan kerangka ini menghadapi beberapa risiko: kemitraan yang bersifat seremonial, beban kerja guru, ketimpangan sumber daya, pergantian pimpinan, pelatihan yang tidak sesuai kebutuhan, serta penggunaan teknologi yang lebih berorientasi pada perangkat daripada masalah pembelajaran. Sulastri et al. (2021) menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran sekolah dasar sangat dipengaruhi kesiapan guru, perencanaan, dan penyesuaian terhadap konteks perubahan. Literatur kemitraan juga menunjukkan bahwa komunikasi, pembagian peran, dan waktu kolaborasi merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan (Farrell, 2023; McNeilly et al., 2022). Penelitian berikutnya perlu menguji kerangka ini melalui studi multisitus pada sekolah mitra PGSD, mengukur kualitas kemitraan, perubahan kompetensi mahasiswa dan guru, serta pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Kajian ini menghasilkan kerangka integratif manajemen pendidikan dasar berbasis kemitraan sekolah-PGSD yang terdiri atas enam komponen: kepemimpinan berorientasi pembelajaran, manajemen kurikulum adaptif dan kontekstual, pengembangan profesional berkelanjutan, kemitraan klinis sekolah-PGSD, tata kelola digital berbasis bukti, serta partisipasi komunitas dan pemerataan. Sintesis literatur menunjukkan bahwa inovasi manajemen tidak cukup dipahami sebagai penambahan program, media, atau kegiatan baru. Inovasi menjadi bermakna ketika memperbaiki kondisi pembelajaran, memperluas kapasitas profesional guru, dan membangun mekanisme kolaborasi yang berkelanjutan.

Kontribusi utama artikel ini adalah menempatkan sekolah dasar dan PGSD dalam satu ekosistem pengembangan mutu. Sekolah menyediakan konteks masalah, praktik, dan data nyata, sedangkan PGSD menyumbang keahlian akademik, pendampingan, pengembangan calon guru, serta dukungan penelitian. Kerangka ini masih bersifat konseptual sehingga perlu diuji melalui penelitian empiris multisitus. Studi lanjutan disarankan mengembangkan indikator kualitas kemitraan, mengukur perubahan kompetensi calon guru dan guru, serta menilai keterkaitan antara praktik manajemen, kualitas pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH / PENDANAAN / KONFLIK KEPENTINGAN

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alanoglu, M. (2022). The role of instructional leadership in increasing teacher self-efficacy: A meta-analytic review. *Asia Pacific Education Review*, 23, 233-244. <https://doi.org/10.1007/s12564-021-09726-5>
- [2] Bernay, R., Stringer, P., Milne, J., & Jhagroo, J. (2020). Three models of effective school-university partnerships. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 55(1), 133-148. <https://doi.org/10.1007/s40841-020-00171-3>

- [3] Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2023). Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- [4] Education Endowment Foundation. (2021). Effective professional development: Guidance report. Education Endowment Foundation.
- [5] Elton-Chalcraft, S., Copping, A., Mills, K., & Todd, I. (2020). Developing research-informed practice in initial teacher education through school-university partnering. *Professional Development in Education*, 46(1), 5-20. <https://doi.org/10.1080/19415257.2018.1550100>
- [6] Farrell, R. (2023). The school-university nexus and degrees of partnership in initial teacher education. *Irish Educational Studies*, 42(1), 21-38. <https://doi.org/10.1080/03323315.2021.1899031>
- [7] Grissom, J. A., Egalite, A. J., & Lindsay, C. A. (2021). How principals affect students and schools: A systematic synthesis of two decades of research. The Wallace Foundation.
- [8] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah.
- [9] Kusumaningtyas, D. I., Kumalasani, M. P., & Maulidia, V. N. (2022). Keterampilan pengelolaan kelas mahasiswa PGSD pada praktik mengajar di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 10(2), 186-201. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22926>
- [10] Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5-22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- [11] McNeilly, E., Nickel, J., Burns, A., & Doyle, A. (2022). The Canadian preservice teacher education practicum: An examination of fostering university and school collaboration, mentor teacher guidance, and re-centring the practicum. *Interchange*, 53, 65-74. <https://doi.org/10.1007/s10780-022-09455-7>
- [12] Prenger, R., Poortman, C. L., & Handelzalts, A. (2021). Professional learning networks: From teacher learning to school improvement? *Journal of Educational Change*, 22, 13-52. <https://doi.org/10.1007/s10833-020-09383-2>
- [13] Sims, S., & Fletcher-Wood, H. (2021). Identifying the characteristics of effective teacher professional development: A critical review. *School Effectiveness and School Improvement*, 32(1), 47-63. <https://doi.org/10.1080/09243453.2020.1772841>
- [14] Sucipto, S., & Hidayati, D. (2023). Manajemen kurikulum berbasis karakter di era digital pada Muhammadiyah Boarding School (MBS) Weleri Kendal. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5765>
- [15] Sulastri, S., Murniati, A. R., & Usman, N. (2021). Manajemen pembelajaran guru sekolah dasar Islam terpadu pada masa COVID-19. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(2), 151-160. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i2.14430>
- [16] Tan, C. Y., Dimmock, C., & Walker, A. (2024). How school leadership practices relate to student outcomes: Insights from a three-level meta-analysis. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(1), 6-27. <https://doi.org/10.1177/17411432211061445>
- [17] UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education - A tool on whose terms? UNESCO.
- [18] Zahedi, S., Bryant, C. L., Iyer, A., & Jaffer, R. (2021). Professional learning communities at a primary and secondary school network in India. *Asia Pacific Education Review*, 22, 291-303. <https://doi.org/10.1007/s12564-020-09665-7>